

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Untuk mengukur kinerja perusahaan diperlukan alat ukur yakni dengan menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan ialah suatu kegiatan membandingkan atau membagi angka-angka yang bersumber dari laporan keuangan suatu perusahaan (Kasmir, 2008, p. 104). Tujuan dari mengukur kinerja perusahaan dengan rasio keuangan ialah untuk menilai kinerja suatu perusahaan dan mengetahui kemampuan perusahaan dalam menjaga ketahanan dan kestabilan keuangannya. Menurut buku analisis laporan keuangan (Kasmir, 2008, pp. 106-109) rasio keuangan terdiri dari; rasio profitabilitas, solvabilitas, dan likuiditas. Rasio profitabilitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atau keuntungan. Kemudian, untuk rasio solvabilitas ialah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya dan mengukur berapa banyak aktiva yang dibiayai oleh utang. Dan untuk rasio likuiditas ialah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya baik kepada pihak luar seperti likuiditas badan usaha maupun pihak internal seperti likuiditas perusahaan dan mengukur seberapa likuid perusahaan (Kasmir, 2008, pp. 110-114).

Rasio-rasio keuangan tersebut perlu untuk dijaga dan dipertahankan agar tidak menimbulkan masalah. Hal tersebut sesuai dengan penelitian (Khalil dkk.,

2024), yang menemukan fenomena bahwa setiap perusahaan berusaha menunjukkan kemampuannya untuk dapat mempertahankan kestabilan keuangannya dari waktu ke waktu melalui kinerja dari rasio keuangannya. Selain itu, penelitian (Khalil dkk., 2024) menemukan bahwa kestabilan keuangan atau kinerja dari rasio keuangan perusahaan dapat dipengaruhi oleh masalah emisi karbon. Contoh pengaruh dari emisi karbon terhadap rasio keuangan ialah pembayaran denda berdasarkan emisi karbon yang dihasilkan perusahaan yang pada akhirnya meningkatkan biaya perusahaan sehingga dapat memengaruhi rasio likuiditas perusahaan (Guo dkk., 2024). Faktor tersebut muncul dari fenomena gas rumah kaca atau GRK yang timbul dari emisi karbon berlebih yang dihasilkan oleh kegiatan operasional perusahaan sehingga menimbulkan terjadinya perubahan iklim (*climate change*) dan menjadi masalah global (Shi dkk., 2022). Fenomena tersebut umumnya terjadi di seluruh dunia termasuk di Indonesia. Hal tersebut, berdasarkan riset yang dikembangkan oleh Departemen Komunikasi Eropa yang menyatakan bahwa Indonesia menjadi salah satu negara yang menghasilkan emisi karbon dari berbagai sektor atau bidang perusahaan (European.Directorate-General for Communication European Commission, 2024). Riset tersebut dilandaskan oleh Perjanjian Paris di tahun 2015 yang mengeluarkan perjanjian terkait pengurangan emisi GRK yang menunjukkan bahwa saat ini lingkungan menjadi perhatian utama karena meningkatnya kewajiban terhadap pembangunan berkelanjutan dan perlindungan lingkungan (Khalil dkk., 2024). Dari sisi perusahaan, investasi menjadi hal yang terdampak yakni pada perubahan tujuan investasi yang

sebelumnya hanya ingin memaksimalkan keuntungan menjadi investasi yang dapat mengatasi permasalahan lingkungan (Baratta dkk., 2023).

Country	GDP 2023 (Billions of USD)	2023 GDP change (%)	2023 Emission Intensity (tCO ₂ -eq/kUSD)	2023 Emission Intensity change (%)
Global	165666	2.8%	0.320	-1.2%
China	31227	5.2%	0.511	0.0%
United States	24662	2.5%	0.242	-3.9%
India	24177	7.6%	0.315	-1.4%
EU27	13104	0.5%	0.133	-8.0%
Russia	5816	3.6%	0.459	-1.6%
Brazil	4016	2.9%	0.324	-2.7%
Indonesia	3906	5.0%	0.307	-0.9%
Japan	5761	1.9%	0.181	-7.8%
Iran	1440	5.0%	0.692	-1.1%
Saudi Arabia	1831	-0.8%	0.440	3.1%
Canada	2238	1.1%	0.334	-0.7%
Mexico	2873	3.2%	0.248	0.3%
South Korea	2615	1.4%	0.250	-3.5%
Germany	5230	-0.3%	0.130	-10.2%
Türkiye	2936	4.5%	0.207	-3.1%
Australia	1584	3.0%	0.361	-2.4%
Pakistan	1347	0.0%	0.395	-0.7%

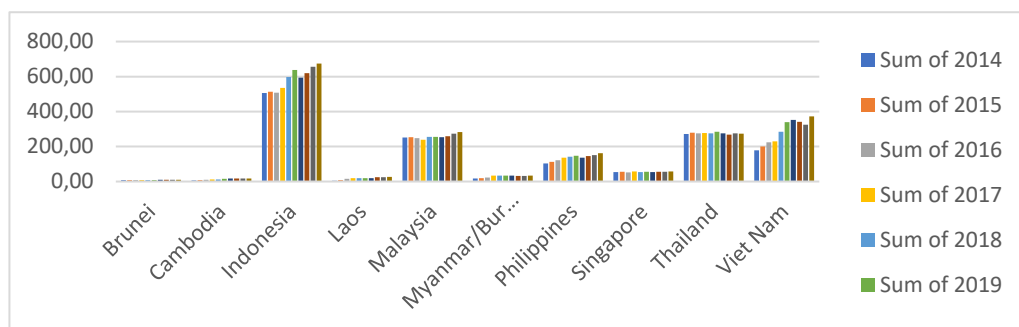
Gambar 1.1 PDB dan Intensitas Emisi GRK Tahun 2023

Sumber: Join Research Centre European Commission (2024)

Link URL: https://edgar.jrc.ec.europa.eu/report_2024, diakses 30 Januari 2025

Pada gambar 1.1 menunjukkan data Produk Domestik Bruto (PDB) dan intensitas emisi karbon di beberapa negara pada tahun 2023. Data tersebut diambil dari *Join Research Centre European Commission* (JRC EC) tahun 2024 yang merupakan organisasi penelitian di bawah naungan Departemen Komunikasi Eropa yang bekerja sama dengan badan Eropa dan Internasional serta Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Jika dilihat dari data tersebut, negara Indonesia memiliki intensitas emisi karbon sebesar 0,307 t CO₂-eq/k USD. Angka tersebut cukup tinggi dibandingkan dengan EU27 (27 negara Uni Eropa) yang hanya memiliki intensitas emisi karbon sebesar 0,133 t CO₂-eq/k USD (European Directorate-General for Communication European Commission, 2024). Hal tersebut menunjukkan bahwa emisi yang dihasilkan oleh negara Indonesia masih terbilang cukup tinggi.

Namun, dari segi presentase perubahan intensitas emisi karbon, Indonesia mengalami penurunan. Penurunan presentase tersebut sebesar 0,9% (European.Directorate-General for Communication European Commission, 2024). Angka tersebut menunjukkan dampak yang cukup baik pada intensitas emisi karbon di Indonesia. Hal ini menunjukkan adanya upaya negara Indonesia untuk melakukan efisiensi penggunaan energi yang dapat mengurangi emisi karbon. Untuk mengetahui lebih jelas terkait jumlah emisi karbon di Indonesia, maka dapat dibandingkan dengan negara Asia Tenggara lainnya seperti tersaji pada gambar 1.2.



Gambar 1.2 Grafik Tren CO2 di Asia Tenggara

Sumber: GHG Emissions of All World Countries (2024); diolah peneliti (2025)

Link URL: https://edgar.jrc.ec.europa.eu/report_2024, diakses 11 Februari 2025

Untuk memudahkan penjelasan pada gambar 1.2, maka dibuatkan tabel rincian dari gambar 1.2 terkait grafik tren CO2 di Asia Tenggara yang tersaji pada tabel 1.1.

Tabel 1.1 Rincian dari Grafik Tren CO2 di Asia Tenggara

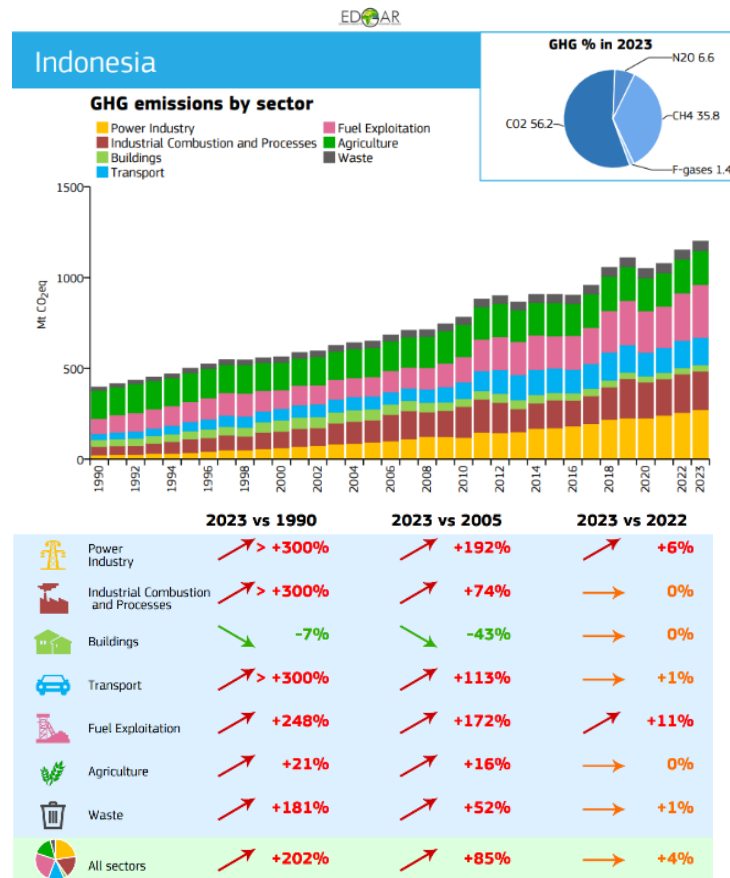
Country	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Brunei	8,1	7,4	7,9	7,9	8,0	7,6	9,9	9,7	9,4	9,7
Indonesia	505,2	512,4	507,1	535,7	597,5	637,3	594,3	619,3	656,7	674,5
Cambodia	7,0	8,5	10,6	11,8	12,3	15,9	16,6	16,8	17,4	18,0
Laos	4,4	8,9	15,9	19,2	19,9	19,4	19,4	23,8	24,6	26,0

<i>Country</i>	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Myanmar/Burma	17,7	19,7	23,0	33,7	33,5	34,4	34,7	31,8	32,4	33,4
Malaysia	251,5	252,9	247,6	237,9	254,4	255,2	253,4	258,9	274,3	283,3
Philippines	104,0	113,2	121,3	135,6	141,3	147,9	135,8	145,6	150,6	161,3
Singapore	53,9	55,2	53,0	56,9	54,2	55,9	53,9	55,7	55,8	57,1
Thailand	272,3	279,7	276,0	276,9	274,6	284,4	274,4	267,5	275,9	274,2
Vietnam	178,8	200,7	224,5	230,4	283,9	338,9	352,1	341,1	324,9	372,9

Sumber: GHG Emissions of All World Countries (2024); diolah peneliti (2025)

Link URL: https://edgar.jrc.ec.europa.eu/report_2024, diakses 11 Februari 2025

Pada gambar 1.2 menunjukkan grafik tren jumlah emisi karbon di 10 negara Asia Tenggara. Negara-negara tersebut di antaranya; Brunei, Indonesia, Cambodia, Laos, Myanmar (Burma), Malaysia, Philippines, Singapore, Thailand, dan Vietnam. Berdasarkan grafik tersebut, jika Indonesia dibandingkan dengan 9 negara Asia Tenggara lainnya terlihat bahwa Indonesia memiliki grafik yang sangat tinggi sebagai negara penghasil emisi karbon. Hal tersebut juga dijelaskan secara rinci pada tabel 1.1 bahwa di tahun 2023, total CO₂ yang dihasilkan oleh negara Indonesia adalah sebesar 674,5 t CO₂-eq/yr (European Directorate-General for Communication European Commission, 2024). Untuk mendapatkan gambaran lebih rinci mengenai sektor yang paling banyak menyumbang emisi karbon di Indonesia, maka dapat dilihat pada gambar 1.3 terkait grafik GHG di Indonesia.



Gambar 1.3 Grafik GHG (*Green Houses Gases*) Indonesia

Sumber: Join Research Centre European Commission (2024)

Link URL: https://edgar.jrc.ec.europa.eu/report_2024, diakses 30 Januari 2025

Pada gambar 1.3 terlihat bahwa di tahun 2023 sektor yang menyumbang emisi karbon terbesar di Indonesia adalah di sektor *power industry* dan *fuel exploitation*. Untuk presentase pertumbuhannya dapat dilihat di data tahun 2023 vs 2022 yang terdapat pada sisi paling kanan gambar 1.3 penjelasan grafik GHG yakni adanya pertambahan yang signifikan di sektor *power industry* sebesar 6% dan di sektor *fuel exploitation* sebesar 11%. Kemudian, untuk bidang perusahaan yang berada di sektor *power industry* di antaranya adalah perusahaan yang bergerak di bidang infrastruktur tenaga listrik, telekomunikasi, minyak dan gas bumi serta

energi terbarukan. Lalu, untuk bidang perusahaan di sektor *fuel exploitation* yakni perusahaan yang mengolah bahan bakar fosil untuk nantinya diproses menjadi bahan bakar minyak (BBM).

Berdasarkan gambar 1.3 menunjukkan kenaikan emisi karbon yang signifikan pada kedua sektor yang diakibatkan oleh aktivitas operasional perusahaan. Kenaikan emisi karbon merupakan bagian dari isu lingkungan (Setiani dkk., 2024). Isu lingkungan adalah salah satu pilar dari ESG (Baratta dkk., 2023). Maka dari itu, *environmental, social, and governance* atau ESG muncul sebagai bentuk evaluasi perusahaan terhadap inovasi dan investasi yang berfokus pada isu lingkungan kinerja mental, sosial, dan tata kelola perusahaan serta kontribusi perusahaan terhadap pembangunan berkelanjutan (Wang & Yang, 2024). Oleh karena itu, emisi karbon adalah salah satu bagian dari isu lingkungan di dalam ESG. Kemudian, fungsi ESG dalam bidang investasi ialah untuk menjadi bahan penilaian yang memengaruhi pengambilan keputusan investasi (Khalil dkk., 2024). Selain itu, ESG yang dilihat dari sisi *rating* dapat menjadi panduan para investor dalam memilih perusahaan yang akan dijadikan tempat investasi (Berg dkk., 2022).

Rating ESG menjadi landasan dalam pengambilan keputusan investasi yakni dilihat dari isu ESG mana saja yang paling material (Chicago.Morningstar Sustainalytics, 2024). Selain itu, *rating* dan metrik ESG menjadi landasan penting dalam bidang keuangan berkelanjutan (Berg dkk., 2022). *Rating* atau peringkat ESG disebut sebagai peringkat risiko terhadap faktor yang terdapat di dalam ESG. Peringkat risiko ESG menguji sejauh mana nilai ekonomi perusahaan dapat berisiko akibat dari faktor ESG dengan cara melakukan pengujian terhadap dampak dan

pengelolaan perusahaan terhadap isu ESG yang sifatnya material (Chicago.Morningstar Sustainalytics, 2024). Pihak yang melakukan pengujian dan perhitungan risiko ESG adalah *Morningstar Sustainalytics*. Pengujian risiko ESG juga dapat menunjukkan ketahanan dan kestabilan keuangan perusahaan yang dilihat berdasarkan rasio keuangannya dalam menghadapi risiko ESG (Khalil dkk., 2024).

Pengujian risiko ESG telah diterapkan pada 80 perusahaan di berbagai sektor yang memiliki nilai ESG berdasarkan penilaian dari *Morningstar Sustainalytics* dan telah dipublikasikan melalui Bursa Efek Indonesia. Pengujian tersebut didasari oleh fokus penilaian dari peringkat ESG yakni menilai risiko mana yang paling material di dalam kinerja perusahaan yang berasal dari laporan keuangan perusahaan (Chicago.Morningstar Sustainalytics, 2024). Setiap perusahaan tentunya memiliki laporan keuangan baik itu laporan keuangan tahunan maupun laporan berkelanjutan. Laporan-laporan tersebutlah yang nantinya dapat digunakan dalam pengujian risiko ESG.

Penelitian ini menarik untuk diteliti karena pada penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Khalil dkk., 2024) tentang *rating* ESG dan penelitian (Astuti dkk., 2024) tentang praktik ESG dalam konteks keberlanjutan hanya membahas pengaruh ESG dari sisi rasio solvabilitas perusahaan. Oleh karena itu, belum diketahui pengaruh dari *rating* ESG terhadap rasio keuangan lainnya seperti profitabilitas dan likuiditas. Maka dari itu, penelitian ini nantinya akan berupaya menganalisis seberapa besar pengaruh *rating* ESG terhadap rasio keuangan seperti profitabilitas, solvabilitas, dan likuiditas dengan objeknya adalah

perusahaan yang tercatat memiliki nilai ESG di Bursa Efek Indonesia. Maka judul penelitian ini adalah “**Pengaruh *Rating Environmental, Social, and Governance* (ESG) terhadap Profitabilitas, Solvabilitas, dan Likuiditas pada Perusahaan yang tercatat memiliki Nilai ESG di Bursa Efek Indonesia**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Apakah *rating* ESG memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan yang tercatat memiliki nilai ESG di BEI?
- b. Apakah *rating* ESG memiliki pengaruh positif terhadap solvabilitas perusahaan yang tercatat memiliki nilai ESG di BEI?
- c. Apakah *rating* ESG memiliki pengaruh positif terhadap likuiditas perusahaan yang tercatat memiliki nilai ESG di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *rating* ESG terhadap profitabilitas perusahaan yang tercatat memiliki nilai ESG di BEI.
- b. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *rating* ESG terhadap solvabilitas perusahaan yang tercatat memiliki nilai ESG di BEI.
- c. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *rating* ESG terhadap likuiditas perusahaan yang tercatat memiliki nilai ESG di BEI.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Operasional (Praktis)

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pemangku kepentingan di antaranya:

1) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan peneliti terkait ESG dan perusahaan-perusahaan yang telah menerapkan ESG dalam kegiatan operasionalnya.

2) Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini nantinya bisa menjadi bahan pertimbangan dan penilaian bagi perusahaan yang telah memiliki nilai ESG untuk dapat meningkatkan dan mempertahankan nilai ESG-nya. Selain itu, dapat juga dijadikan sebagai motivasi bagi perusahaan yang belum menerapkan ESG untuk dapat mulai menerapkan ESG di dalam operasional perusahaan mereka agar dapat meningkatkan kinerja keuangannya.

3) Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk para investor yang perhatian terhadap masalah lingkungan dalam membuat keputusan investasi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan dari investasi yang diinginkan.

4) Bagi Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur

Penelitian ini diharapkan nantinya dapat menambah riset-riset yang berfokus pada lingkungan dan ESG sehingga dapat menjadi perhatian utama bagi universitas terhadap masalah lingkungan.

b. Manfaat dalam Pengembangan Ilmu (Akademis)

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi baru di dalam bidang akademis khususnya terkait bidang akuntansi yang dapat dikembangkan lebih lanjut dengan objek dan variabel penelitian yang sama yakni mengenai “Pengaruh *Rating Environmental, Social, and Governance* (ESG) terhadap Profitabilitas, Solvabilitas, dan Likuiditas pada Perusahaan yang tercatat memiliki Nilai ESG di Bursa Efek Indonesia”. Di samping itu, penelitian ini juga dapat mendukung dan mengembangkan teori *stakeholder* dan teori *legitimation*.